

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan seringkali guru PAI merasa kebingungan dalam menghadapinya. Apalagi inovasi pendidikan tersebut cenderung bersifat *top-down innovation* dengan strategi *power coersive* atau strategi pemaksaan dari atasan (pusat) yang berkuasa. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam ataupun untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pelaksanaan PAI dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak mempunyai otoritas untuk menolak pelaksanaannya.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, para guru PAI perlu memahami dan memiliki landasan pijak yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini. Apalagi hasil inovasi tersebut ternyata bukan dibangun dari eksperimen pendidikan agama, tetapi dari bidang lain yang memiliki karakteristik yang berbeda pula, sedangkan pendidikan agama hanya bersikap latah.

Setiap inovasi tidak akan berjalan mulus begitu saja, tetapi justru akan menghadapi resistensi terutama dari mereka yang suka keamanan. Karena itu, sosialisasi terhadap inovasi pendidikan atau pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus, agar dapat dipahami dan diterima oleh para pelaksanaan di lapangan. Dalam sosialisasi tersebut bukan hanya diberikan dimensi-dimensi praktik operasionalnya, tetapi juga perlu diberikan wawasan landasan-landasan konseptual-filosofisnya.¹

Berbagai inovasi pun juga turut dilakukan para guru di SMPN 3 Sambit, yang mana setiap hari jumat diadakan kegiatan JUMBER SIROH yang berarti JUMat BERSih S'Iraman ROHani. Kegiatan ini melatih siswa untuk menjaga kebersihan dengan cara kerja bakti, gaya hidup sehat dengan cara jalan kaki bersama-sama. Lalu dilanjutkan dengan kultum pagi untuk siswa yang bertujuan agar rohani siswa terpenuhi dan tentunya dengan ceramah yang berbeda setiap jumatnya.

JUMBER SIROH berakhir pada jam 08.00 yang kemudian pembelajaran di sekolah dimulai. Jadi setiap hari jumat pasti pembelajaran di sekolah dimulai pada jam 08.00 bukan jam 07.00. Biasanya setiap hari jumat, siswa laki-laki diwajibkan shalat jumat berjamaah di sekolah bersama guru dan jika memang berhalangan hadir siswa diwajibkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Tidak hanya kegiatan JUMBER SIROH maupun shalat

¹ Muhaimin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. vi-vii

jumat berjamaah saja yang menarik di SMPN 3 Sambit. Di sana juga dilakukan shalat dhuha berjamaah di mushola sekolah jika mata pelajaran PAI berlangsung pagi hari dan shalat dzuhur berjamaah jika mata pelajaran PAI berlangsung siang hari. Jadi setiap ada mata pelajaran PAI siswa pasti melaksanakan shalat dhuha atau shalat dzuhur tergantung jam berapa pelajaran PAI berlangsung.

Pembinaan membaca al-Qur'an juga tidak lupa dilakukan lewat kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan pada hari rabu dan hari kamis. Pada hari rabu siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an bisa mengikuti pelatihan membaca iqro' terlebih dahulu tetapi jika sudah bisa membaca al-Qur'an siswa dilatih membaca dengan tartil. Khusus pada hari kamis adalah seni baca al-Qur'an atau bisa disebut juga dengan qiro'ah tetapi yang mengikuti hanya beberapa.

Pembinaan membaca al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja tetapi guru yang lain juga ikut membantu guru PAI yang mana guru PAI hanya satu jadi membutuhkan bantuan guru lain juga. Oleh sebab itu seorang guru PAI membutuhkan model mengajar agar siswanya mampu memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru lewat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, yang akan berdampak terhadap pengamalan siswa di sekolah maupun di rumah. Kenyataan tersebut menarik untuk diteliti ketahu model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam itu seperti apa yang digunakan.

Dan dampak seperti apakah yang ditimbulkan guru ke siswanya sehingga siswa itu sendiri mendapat pengalaman dari pelajaran PAI.

Di sinilah peran guru di sekolah sangat dibutuhkan. Membimbing siswanya dengan model pelaksanaan yang bervariasi agar siswa bisa memahami makna ibadah yang dilakukannya bukan hanya sekedar materi tapi juga praktek. Berdasarkan keadaan-keadaan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil sebuah judul **“Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya Terhadap Pengamalan Ibadah Siswa SMPN 3 Sambit Ponorogo”**.

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini, terbatas pada Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Sambit dan dampaknya terhadap pengamalan ibadah siswa di sekolah maupun di rumah.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Sambit Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan ibadah siswa SMPN 3 Sambit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru terutama guru agama Islam.
2. Untuk mengetahui dampak pengamalan ibadah yang didapat siswa di SMPN 3 Sambit Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat pendidikan khususnya agama Islam yang berdampak terhadap pengamalan ibadah yang diharapkan mampu membentuk akhlak yang baik pada diri siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai wawasan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah.

b. Bagi siswa

Menambah pengetahuan siswa tentang agama Islam dan pengalaman ibadah di kehidupan sehari-hari dan untuk mempersiapkan siswa agar dapat bersosialisasi di lingkungan sesuai dengan perannya.

c. Bagi guru

Sebagai acuan guru untuk menerapkan dan mendidik siswa agar kualitas siswa dalam beribadah meningkat.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui bagaimana model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap pengamalan ibadah siswa SMPN 3 Sambit Ponorogo dan untuk mengetahui sekaligus memahami bahwa Pendidikan Agama Islam itu sangat diperlukan di kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tinjauan pustaka dan landasan teori bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan

melakukan penelitian model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan dampak pelaksanaan terhadap pengamalan ibadah siswa di SMPN 3 Sambit Ponorogo.

Bab tiga tentang metode penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, ruang lingkup dan obyek penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik validasi data

Bab empat berupa latar belakang objek, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian model pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap pengamalan ibadah siswa di SMPN 3 Sambit Ponorogo.

Bab lima penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.